

BAB V ANALISIS

Akhlik Islami: Integrasi Struktur Jasmani, Nafsani, dan Ruhani

Akhlik adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik terhadap Khaliqnya dan terhadap sesama manusia yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar.¹

Adapun akhlak Islami adalah bentuk integrasi yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani, yang pada akhirnya melahirkan sebuah tingkah laku atau perbuatan yang baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar.

Sebagai pelaku akhlak, manusia diciptakan Allah dalam dua hal yang berbeda, yaitu: *pertama*, jasad yang gelap dan kasar, yang merupakan bagian dari alam, mengalami kerusakan, tersusun dan terbentuk dari tanah, yang tidak sempurna penciptaannya, kecuali dengan bantuan yang lain. *Kedua*, jiwa yang esensial –ruh-, yang tunggal, yang menerangi, yang memahami, pelaku, penggerak, dan penyempurnaan perangkat tubuh dan jasad.²

Sebagai pelaku akhlak yang merupakan aktualisasi dari pada jiwanya, manusia adalah sebagai satu keseluruhan yang utuh, yang mana dalam tampilannya selalu menyodorkan aspek-aspek tertentu, seperti: *jismiah* (fisik), *nafsiyah* (psikis), dan *ruhaniyah* (spiritual-transendental), yang mana aspek-aspek tersebut selalu menampilkan karakteristik dan tingkah laku yang berbeda-beda.³

¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), h. 14.

² Imam Ghazali, *Majmu'ah Rasa'il al-Imam al-Ghazali*, diterj. oleh Irwan Kurniawan, dengan judul *Risalah-Risalah al-Ghazali dalam Ilmu Laduni*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 98-99.

³ Baharuddin, Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alqur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 159.

Substansi jasmani adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organ fisik-biologis manusia. Ia memiliki unsur material yang terdiri dari unsur tanah, air, api dan udara.⁴

Aspek jasmani ini memiliki dua natur atau sifat dasar. Natur konkret, berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Karena aspek abstrak inilah maka jasad mampu berinteraksi dengan aspek ruhani.⁵

Aspek ini tercipta sebagai wadah atau tempat singgah struktur ruh. Kedirian dan kesendirian struktur jasmani tidak akan mampu membentuk suatu tingkah laku lahiriah, apalagi tingkah laku batiniah.

Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang mengembangkan proses fisiknya. Energi ini lazimnya disebut dengan daya hidup (*al-hayah*). Daya hidup meskipun sifatnya abstrak, tetapi ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku. Tingkah laku dapat terwujud apabila struktur jasmani telah ditempati struktur ruh.⁶

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Meskipun ia adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dan daya, ia tetap membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri.

⁴ *Ibid.*, h. 40.

⁵ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 62.

⁶ *Ibid.*, h. 129.

Ruh memiliki natur yang baik dan bersifat ketuhanan. Ia merupakan substansi samawi dan alamnya alam ruhani. Ia hidup melalui zatnya sendiri yang tidak butuh makan, minum serta kebutuhan jasmani lainnya.⁷

Ruh manusia terbagi atas dua bagian; *pertama*, ruh yang berhubungan dengan zatnya sendiri dan dari sudut kapasitas hubungannya dengan Allah, disebut dengan *al-munazzalah* atau fitrah dan *kedua*, ruh yang berhubungan dengan badan jasmani dan dari sudut kapasitasnya dengan alam, disebut dengan *al-gharizah*.⁸

Naturnya suci dan cenderung mengarah pada dimensi-dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku "ruhaniah" dapat terwujud dengan kesendirian struktur ruhani.⁹ Tingkah laku menjadi aktual apabila struktur ruhani menyatu dengan struktur jasmani.¹⁰

Sedangkan nafs adalah psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinergi. Nafs memiliki natur gabungan antara jasad dan ruh. Ruh berasal dari Tuhan, maka ia mengajak *nafs* menuju Tuhan, sedangkan *jism* berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan *nafs* untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material.¹¹

Nafs adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak manusia siap menerimanya. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada *nafs* bersifat potensial,

⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), h. 43-44.

⁸ *Ibid.*, h. 44. Baharuddin, *op. cit.*, h. 147.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op. cit.*, h. 41

¹⁰ Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 117.

¹¹ Baharuddin, *op. cit.*, h. 94.

tetapi dapat aktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia.¹²

Substansi nafsani memiliki tiga daya, yaitu: *pertama*, kalbu atau *fitrah ilahiyyah*, *kedua*, akal atau *fitrah insaniyyah*, *ketiga*, nafsu atau *fitrah hayawaniyyah*. Kepribadian pada dasarnya merupakan perpaduan antara ketiga daya tersebut, yang pada akhirnya mewujudkan tingkah laku manusia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa akhlak Islami adalah perilaku yang baik terhadap Khalik dan makhluk-Nya yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar.

Adanya integrasi sistem akal, kalbu dan nafsu manusia, akan melahirkan tingkah laku atau perbuatan yang akan menetapkan kepribadian seseorang, baik itu berupa kepribadian yang baik, kepribadian yang buruk maupun kepribadian yang terpuji.

Jika perbuatan seseorang didominasi oleh akal, maka akan terbentuk kepribadian yang selalu memperhitungkan untung dan rugi atau baik dan buruk. Kepribadian ini dapat dikatakan kepribadian yang baik, namun ia tidak akan mampu mencapai ridha Allah swt. Jika hawa nafsu mendominasi perbuatan seseorang, maka akan terbentuk kepribadian buruk, yang selalu memperhitungkan hal-hal yang bersifat materi. Tetapi, jika kalbu mendominasi perbuatan seseorang, maka akan terbentuk kepribadian yang terpuji. Karena kepribadian ini sifatnya mengutamakan keikhlasan hati maka mendapatkan ridha Allah swt.

Akhlak Islami adalah integrasi sistem akal, kalbu dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku dan aktualisasi jiwa seseorang. Segala bentuk tingkah

¹² Abdul Mujib, *op. cit.*, h. 79.

laku dan aktualisasi jiwa seseorang dapat terwujud melalui struktur jasmani yang telah ditempati ruh. Karena, meskipun struktur jasmani memiliki daya hidup ia belum mampu menggerakkan suatu tingkah laku dan aktualisasi diri seseorang tanpa adanya struktur ruh tersebut.

Dari uraian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa akhlak Islami adalah bentuk integrasi sistem kalbu, akal dan nafsu manusia, ia juga bentuk integrasi atau perpaduan yang harmonis antara struktur jasmani, nafsani dan ruhani, yang akan melahirkan dan merealisasikan tingkah laku dan aktualisasi jiwa seseorang.